

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang harus berpikir dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara dengan diri sendiri secara internal adalah definisi berpikir dari Plato (Hasanudin, 2020). Menurut kalimat tersebut, berpikir adalah sebuah proses internal yang melibatkan hubungan atau perbandingan antara satu hal, konsep, atau peristiwa dengan hal lain. Seseorang akan mencapai suatu kesimpulan berdasarkan hasil pemikirannya setelah melewati proses berpikir ini (Wasahua, 2021).

Berpikir adalah tindakan pribadi yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, proses berpikir adalah aktivitas mental yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengembangkan pengetahuan. Kemampuan berpikir siswa dapat ditingkatkan selama proses pembelajaran melalui pemecahan masalah. Menurut Tyler (Wasahua, 2021), pengalaman atau pembelajaran yang menawarkan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah sangat penting karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Pengalaman ini juga bermanfaat karena membantu peserta didik membangun struktur konsep yang dapat mereka gunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi masalah (Wasahua, 2021).

Menurut Depdikbud (2022), epistemologi menggambarkan berpikir sebagai cara menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan atau mengambil keputusan tentang sesuatu. Berbagai aktivitas mental yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan dan mengatasi masalah sering dikaitkan dengan kemampuan berpikir seseorang. Liliyasi (2020) menyatakan bahwa berpikir umumnya dianggap sebagai tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan, sebuah proses kognitif. Dengan mempertimbangkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah proses kognitif yang dilakukan oleh seseorang untuk menerima, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka peroleh (Wasahua, 2021).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan individu untuk menganalisis informasi secara logis, mengevaluasi bukti dan argumen,

menginterpretasikan data, menarik kesimpulan yang rasional, serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang objektif. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini sangat penting karena membantu mahasiswa memahami materi secara mendalam, memecahkan masalah secara efektif, mengintegrasikan berbagai konsep yang dipelajari, serta mengambil keputusan yang didasarkan pada bukti dan penalaran yang tepat.

Menurut Facione (2006) (Wicaksono, 2022), berpikir kritis mencakup keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri yang memungkinkan individu menghasilkan penilaian yang masuk akal terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mampu mengolah informasi secara mendalam dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah cenderung menerima informasi secara pasif tanpa melakukan evaluasi, kesulitan membedakan fakta dan opini, serta kurang mampu menyelesaikan permasalahan akademik yang kompleks. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kesiapan menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Nuraida, 2019); (Sapitri & Meiliasari, 2026).

Di satu sisi, kehadiran AI dalam dunia pendidikan memberikan berbagai kemudahan yang signifikan, terutama dalam mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa yang beragam. AI mampu memberikan pendekatan personalisasi yang selama ini sulit diwujudkan oleh guru dalam kelas yang jumlah mahasiswa nya banyak (Chandra dkk., 2025). Teknologi ini memungkinkan mahasiswa mendapatkan materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka, menerima umpan balik yang cepat, dan belajar dalam waktu yang sesuai. Semua ini menghasilkan proses belajar yang lebih efisien. Meskipun ada keuntungan, perlu diperhatikan bahwa mahasiswa cenderung bergantung pada AI sebagai alat bantu instan tanpa berpikir secara mendalam dan kritis. Mahasiswa mungkin tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran karena ketergantungan ini. Hal ini juga

dapat merusak dasar penting dari pengembangan keterampilan berpikir kritis (Hamid dkk., 2024).

Mahasiswa berada dalam fase penting dalam perkembangan kemampuan berpikir dan interaksi sosial mereka, sehingga tidak mengherankan jika fenomena ketergantungan berlebihan terhadap kecerdasan buatan muncul. Pada masa ini, diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, serta menggabungkan informasi secara tepat. Namun, jika mahasiswa hanya mengandalkan AI untuk menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan tanpa melakukan analisis yang mendalam, mereka secara tidak sadar merugi dalam kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Hal ini dapat berdampak pada ketidakmampuan mereka dalam memproses data secara mandiri, menyusun argumen yang logis, serta mengambil keputusan yang bijak berdasarkan data dan fakta.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah ketergantungan terhadap *Artificial Intelligence* (AI). Ketergantungan AI merupakan kondisi ketika individu terlalu mengandalkan teknologi AI untuk memperoleh informasi, menyelesaikan tugas, atau mengambil keputusan sehingga keterlibatan proses berpikir mandiri menjadi berkurang (Putra & Astuti, 2025). Mahasiswa dengan tingkat ketergantungan AI yang tinggi cenderung menggunakan AI sebagai sumber jawaban utama, menerima hasil yang diberikan tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut, serta mengurangi upaya untuk menganalisis dan memecahkan masalah secara mandiri. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sukmantara (2024), pada tingkat sedang, mahasiswa masih memanfaatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran, namun tetap melakukan pemeriksaan dan pengolahan informasi secara kritis. Sementara itu, mahasiswa dengan tingkat ketergantungan AI yang rendah menggunakan AI secara proporsional sebagai pendukung pembelajaran tanpa menggantikan proses berpikir mereka sendiri. Secara teoretis, semakin tinggi ketergantungan terhadap AI maka semakin sedikit kesempatan mahasiswa untuk melatih kemampuan analisis, evaluasi, dan penalaran yang merupakan komponen utama berpikir kritis.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan AI yang berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan kognitif dan berkontribusi terhadap menurunnya kemampuan berpikir kritis karena mahasiswa lebih berorientasi pada memperoleh jawaban instan daripada memahami proses berpikir yang mendasarinya (Sukmantara, 2024).

Di Indonesia, Program Penilaian Internasional siswa (PISA) menunjukkan tingkat pemikiran kritis yang rendah. Data tahun 2015 menunjukkan bahwa skornya sebesar 397 masih menduduki urutan ke-62, dengan total peserta dari 72 negara, sedangkan data tahun 2012 menunjukkan skor sebesar 396. Studi yang dilakukan oleh Handriani di Mataram pada tahun 2015, Liberna di Jakarta pada tahun 2014, dan Hayudiyani di Madura pada tahun 2017 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis masih dianggap rendah (Agnafia, 2019). Mahasiswa kehilangan kemampuan untuk berpikir *out-of-the-box* dan kehilangan kemampuan untuk mengatasi masalah ketika mereka terlalu bergantung pada AI untuk menemukan solusi instan. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk belajar secara mandiri dan mengurangi keyakinan diri dalam menghadapi masalah yang tidak memiliki jawaban langsung.

Hal ini diperkuat dengan adanya data statistik penelitian yang dilakukan oleh Tyaningsih dkk (2024). Subjek penelitian terdiri dari 58 mahasiswa aktif Universitas Mataram yang memiliki pengalaman menggunakan teknologi AI dalam pengerjaan tugas perkuliahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) sebagian besar mahasiswa (89,6%) merasa bahwa teknologi AI mudah digunakan, 2) 75,9% memiliki kepercayaan terhadap keakuratan teknologi ini, 3) 94,9% merasakan peningkatan efisiensi dalam menyelesaikan tugas perkuliahan dan 2) berdasarkan wawancara ditemukan adanya kekhawatiran terkait potensi ketergantungan terhadap AI (29,3%) dan isu etika penggunaannya (24,1%). Penelitian ini menegaskan bahwa AI dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam pendidikan jika digunakan secara bijak (Tyaningsih dkk., 2024).

Karena mahasiswa lebih cenderung memilih solusi yang cepat melalui teknologi daripada mengembangkan cara berpikir mereka sendiri, bergantung pada AI mengurangi bagian penting dari proses tersebut. Akibatnya, mereka tidak

memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang membutuhkan pemikiran strategis, adaptasi, dan inovasi (Oktafia dkk., 2025). Proses berpikir kritis mahasiswa dapat terganggu jika mereka terlalu bergantung pada alat bantu seperti AI untuk menyelesaikan tugas tanpa memahami konsep dasar di baliknya. Tanpa memahami analisis dengan baik, mahasiswa sering menerima solusi AI tanpa mempertanyakan kebenaran atau keakuratannya. Ini mengurangi kemampuan untuk berpikir kritis, yaitu melakukan evaluasi, analisis, dan pengambilan keputusan berdasarkan bukti yang relevan (Sapitri & Meiliasari, 2026).

Menurunnya motivasi dan minat belajar mahasiswa juga merupakan efek negatif ketergantungan berlebihan pada AI. Mahasiswa cenderung kehilangan rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar lebih dalam ketika jawaban mudah didapat tanpa usaha. Sikap pasif ini tidak hanya menghambat keterampilan memecahkan masalah tetapi juga mengganggu elemen metakognitif yang penting, seperti merencanakan, melacak, dan mengevaluasi pengalaman belajar sendiri. Selain itu, ketergantungan yang berlebihan dapat menyebabkan kurangnya kesadaran akan cara yang benar untuk menggunakan teknologi, yang dapat menyebabkan plagiarisme dan mengurangi kredibilitas akademik (Aulia dkk., 2025).

Penelitian yang ditulis oleh Rano Sukmantara (2024) menyelidiki hubungan antara ketergantungan pada penggunaan alat berbasis kecerdasan buatan (AI) dan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia. Dalam proses belajar, penggunaan alat seperti ChatGPT, Copilot, dan Gemini semakin meningkat. Namun, penggunaan alat ini dapat menyebabkan ketergantungan kognitif. Kemampuan berpikir kritis menurun, terutama dalam hal akademik, diduga akibat ketergantungan tersebut.

Dalam tiga bulan terakhir, seratus siswa telah menggunakan alat kecerdasan buatan untuk tujuan akademik, dan mereka disurvei menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 26 setelah dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dengan lima poin. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa setiap item memiliki nilai korelasi lebih dari 0,195, dan instrumen memiliki *Alpha Cronbach* lebih dari 0,70. Semua konsep klasik,

termasuk multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas, telah memenuhi syarat. Menurut analisis regresi, ketergantungan pada alat kecerdasan buatan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis ($t = 97,854$, $p = 0,001$). Faktor psikologis, gaya kognitif, intensitas penggunaan, dan literasi digital juga memiliki dampak yang signifikan. Model regresi secara bersamaan juga menunjukkan dampak yang signifikan ($F = 7,845 > F\text{-tabel} = 2,31$, $p = 0,001$), ini menunjukkan bahwa semua variabel berkontribusi secara simultan berkontribusi signifikan terhadap variabel dependen. Hasil ini menegaskan bahwa pengembangan strategi pendidikan harus menggabungkan pemanfaatan teknologi dengan pelatihan keterampilan berpikir kritis (Sukmantara, 2024).

Selain ketergantungan AI, kemampuan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan kemampuan individu untuk mengatur, mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung secara berlebihan pada bantuan orang lain (Rahmawati & Alaydrus, 2021). Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi umumnya menunjukkan inisiatif yang kuat dalam belajar, mampu menetapkan tujuan belajar, aktif mencari sumber informasi, serta bertanggung jawab terhadap pencapaian akademiknya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Alaydrus, (2021) pada tingkat sedang, mahasiswa telah mampu mengelola sebagian besar aktivitas belajar secara mandiri tetapi masih memerlukan arahan dalam kondisi tertentu. Sebaliknya, mahasiswa dengan kemandirian belajar rendah cenderung pasif dalam proses pembelajaran, bergantung pada bantuan orang lain, serta kurang memiliki motivasi untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mendalam. Secara teoretis, kemandirian belajar mendorong mahasiswa untuk aktif mencari informasi, mengevaluasi berbagai sumber pengetahuan, menguji kebenaran suatu informasi, dan merefleksikan hasil belajarnya sehingga proses tersebut secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan tingkat kemandirian belajar yang rendah (Rahmawati & Alaydrus, 2021).

Adapun hasil penelitian dari Rahmawati & Alaydrus (2021), dari lima puluh mahasiswa yang diteliti, 38% memiliki kemandirian belajar pada tingkat rendah, sedangkan 34% memiliki kemandirian belajar sedang, dan 28% memiliki kemandirian belajar tinggi saat menggunakan pembelajaran campuran berbasis Edmodo. Dari lima puluh mahasiswa yang diteliti, 38% memiliki kemandirian belajar pada tingkat rendah. Kedua kelompok memiliki perbedaan rata-rata 11,64. Hasil uji sampel independen menunjukkan nilai t hitung -5,828, sedangkan nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5% adalah -6,419. Ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan kemandirian belajar rendah dan tinggi memiliki perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis.

Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Haswati dkk., (2024). Sebanyak 30 mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang adalah subjek penelitian ini. Mereka telah belajar tentang materi bilangan bulat dalam mata kuliah Pengantar Dasar Matematika. Mereka adalah siswa semester satu dan tiga yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Angket Kemandirian Belajar, soal-soal HOTS tentang bilangan bulat, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20% siswa memiliki kriteria pembelajaran diri yang diatur tinggi, 63% memiliki kriteria sedang, dan 17% memiliki kriteria rendah. Mahasiswa dengan pengajaran terkontrol tinggi menerima skor rata-rata 3,06 untuk kemampuan berpikir kritis, sedangkan mahasiswa dengan pengajaran terkontrol sedang menerima skor rata-rata 3,20, dan mahasiswa dengan pengajaran terkontrol rendah menerima skor rata-rata 2,88.

Berdasarkan uraian tersebut, kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi penting yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya ketergantungan AI dan kemandirian belajar. Tingginya ketergantungan terhadap AI berpotensi mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam proses analisis dan evaluasi informasi, sedangkan kemandirian belajar dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses

belajar yang terarah dan reflektif. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena tersebut, peneliti melakukan wawancara pendahuluan kepada beberapa mahasiswa Program Studi Psikologi UM Indonesia (UNISMA Bekasi) terkait penggunaan AI, kemandirian belajar, dan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan akademik sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan mengenai Kemampuan Berpikir Kritis pada Senin, 24 November 2025 yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa/i psikologi UM Indonesia (UNISMA Bekasi), dimana hasil wawancara tersebut yakni 7 dari 7 mahasiswa/i setuju dengan adanya Kemampuan Berpikir Kritis. Pada aspek Interpretasi, hasil wawancara menunjukkan bahwa 6 dari 7 mahasiswa/i menyatakan bahwa mereka seringkali susah untuk mengekspresikan pengalaman, peristiwa ataupun informasi yang diterima. Seperti contohnya ketika mereka harus menjabarkan materi yang telah mereka pelajari selama di perkuliahan, terkadang mereka merasa *nge-blank* atau lupa. Kemudian pada aspek Analisis, dari hasil wawancara peneliti 7 dari 7 mahasiswa/i mengungkapkan bahwa subjek merasa sulit atau belum maksimal ketika harus menganalisis masalah ataupun tugas yang diberikan oleh dosen, sehingga mereka mencari jalan keluar yang instan menggunakan bantuan AI. Kemudian pada aspek Evaluasi, hasil wawancara menunjukkan bahwa 6 dari 7 mahasiswa/i menyatakan bahwa mereka sering melakukan evaluasi diri maupun pertemanan. Contohnya, ketika mereka mempunyai pengalaman presentasi dan salah satu anggota tidak berkontribusi dan menghilang tanpa kabar, alhasil kelompok mereka hancur dan kelabakan. Oleh karena itu mereka tidak ingin hal seperti itu terjadi lagi untuk kedepannya.

Adapun aspek Inferensi, hasil wawancara menunjukkan bahwa 7 dari 7 mahasiswa/i menyatakan bahwa mereka sering membuat kesimpulan atau *highlight* materi yang mereka pelajari baik di perkuliahan maupun ketika belajar mandiri di rumah. Kemudian membawakan informasi atau materi yang telah dipelajarinya ketika presentasi atau sesi diskusi. Selanjutnya, aspek Eksplanasi, hasil wawancara menunjukkan bahwa 5 dari 7 mahasiswa/i menyatakan bahwa mereka sering melakukan tanya jawab seputar materi bersama teman, tujuannya yaitu untuk memastikan apakah yang dipelajari/dihafalkan sudah tepat dan benar.

Terakhir, pada aspek Peraturan Diri, hasil wawancara menunjukkan bahwa 7 dari 7 mahasiswa/i menyatakan bahwa Peraturan Diri yang dilakukan yaitu sering melakukan koreksi kembali sebelum mengumpulkan tugas harian maupun ujian tengah/akhir semester. Kemudian menyesuaikan dengan ilmu yang mereka pelajari selama di perkuliahan jika mengerjakan Ujian tengah/akhir semester, adapun jika tugas harian disesuaikan dengan jurnal/buku referensi.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan mengenai Ketergantungan AI pada Senin, 24 November 2025 yang dilakukan oleh beberapa Mahasiswa/i psikologi UM Indonesia (UNISMA Bekasi), dimana hasil wawancara tersebut yakni 7 dari 7 siswa/i tentang Peran Ketergantungan AI. Pada aspek Keasyikan Kognitif, dengan hasil wawancara menunjukkan 7 dari 7 mahasiswa/i menyatakan bahwa sangat terbantu dengan adanya AI di jaman sekarang, dengan adanya AI mereka lebih mudah untuk menyelesaikan tugas dan tanpa waktu yang lama. Dikarenakan setiap ada tugas esai soal/pertanyaan dari dosen langsung menyerahkan jawabannya kepada AI. Pun ketika dalam proses belajar maka akan sangat membantu dalam memahami mata pelajaran yang di tempuh. Selanjutnya pada aspek Konsekuensi Negatif, dengan hasil wawancara menunjukkan 6 dari 7 mahasiswa/i menyadari bahwa ide dan orisinalitas yang mereka hasilkan sangat minim, dikarenakan hampir seluruh tugas yang diberikan oleh dosen, mereka menggunakan AI sebagai jalan keluarnya, dibandingkan harus memikirkan dan menelaah jawabannya terlebih dahulu. Sehingga mempengaruhi proses dalam memodifikasi, memperluas, atau menyempurnakan ide yang mereka miliki sebelum adanya AI.

Dan pada aspek Penarikan diri, dengan hasil wawancara menunjukkan 6 dari 7 mahasiswa/i merasa jika motivasi yang mereka miliki menurun sejak adanya AI, terlebih ketika berhadapan dengan situasi dimana teman-teman nya sudah menyelesaikan tugas berkat menggunakan AI, sedangkan subjek merasa lambat *progress* nya dikarenakan tidak menggunakan AI. Sehingga muncul pertimbangan lebih baik menggunakan AI daripada berjalan dengan tempo yang lama dalam menyelesaikan tugas. Pada akhirnya, kebiasaan mendapatkan jawaban cepat dari AI memengaruhi waktu yang subjek habiskan untuk memahami materi dalam

proses belajar dan memengaruhi cara subjek merencanakan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan mengenai kemandirian belajar pada Senin, 24 November 2025 yang dilakukan oleh beberapa Mahasiswa/i psikologi UM Indonesia (UNISMA Bekasi), dimana hasil wawancara tersebut yakni 7 dari 7 siswa/i tentang Kemandirian belajar. Pada hasil wawancara pada aspek Metakognitif, 6 dari 7 mahasiswa/i mengungkapkan bahwa kebanyakan dari mereka masih belum mampu untuk menetapkan yang harus dikerjakan terlebih dahulu dan mana yang harus ditinggalkan ketika mendapatkan tugas yang banyak dalam satu waktu. Lalu pada aspek Motivasi, berdasarkan hasil wawancara pendahuluan 7 dari 7 mahasiswa/i menyatakan bahwa mereka masih sulit untuk mengatasi stress dan emosi ketika tugas datang silih berganti, sehingga membutuhkan teman yang teratur dalam mengatur emosi, mengerjakan suatu tugas, dan dalam tepat waktu, oleh karena itu teman yang mempunyai ambisi mampu memotivasi dan membangun rasa percaya diri teman yang lain.

Kemudian pada aspek Perilaku, 5 dari 7 mahasiswa/i menyatakan bahwa kebanyakan dari mereka ketika sedang belajar di rumah lebih sering menyingkirkan *handphone* supaya tidak terdistraksi, dan 6 dari 7 mahasiswa/i mengatakan hal yang serupa yaitu membuat folder/tempat tersendiri untuk setiap mata kuliah yang diambil. Selain itu 7 dari 7 mahasiswa/i menyatakan bahwa mereka membuat daftar tugas yang harus selesai dan memberi tanda ceklis (*checklist*) pada setiap poin yang berhasil diselesaikan, berdasarkan hasil wawancara pendahuluan 4 dari 7 siswa/i mengungkapkan bahwa teman yang disiplin selalu menepati janjinya dan selalu tepat waktu dalam segala hal, seperti dalam mengerjakan tugas hingga datang ke tempat yang ingin didatangi, siswa/i juga menyatakan bahwa individu yang memiliki perilaku disiplin sering kali marah ketika ada temannya yang datang terlambat atau melewati waktu yang sudah disepakati.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan tersebut, menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa Psikologi UM Indonesia (UNISMA Bekasi) masih mengalami kendala dalam beberapa aspek kemampuan berpikir kritis, terutama

pada kemampuan menginterpretasikan informasi dan menganalisis permasalahan secara mendalam. Kondisi tersebut tampak disertai dengan tingginya penggunaan AI sebagai sarana penyelesaian tugas akademik yang dinilai lebih cepat dan praktis, meskipun sebagian mahasiswa menyadari adanya dampak berupa menurunnya orisinalitas ide, motivasi belajar, serta kecenderungan untuk mengurangi proses berpikir secara mandiri. Di sisi lain, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa belum sepenuhnya optimal, khususnya dalam kemampuan mengelola prioritas tugas dan mengatur diri ketika menghadapi tuntutan akademik yang tinggi. Temuan awal ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara ketergantungan AI, kemandirian belajar, dan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji hubungan ketergantungan AI dan kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Indonesia, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis di era pemanfaatan teknologi AI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana deskriptif dari Ketergantungan AI, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis?
2. Bagaimana hubungan antara Ketergantungan AI dengan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa?
3. Bagaimana hubungan antara Kemandirian Belajar dengan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa?
4. Bagaimana pengaruh Ketergantungan AI dan Kemandirian Belajar terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui deskriptif dari Ketergantungan AI dan Kemandirian Belajar terhadap kemampuan berpikir kritis.
2. Mengetahui hubungan antara Ketergantungan AI dengan kemampuan berpikir kritis pada Mahasiswa.
3. Mengetahui hubungan antara Kemandirian Belajar dengan kemampuan berpikir kritis pada Mahasiswa.
4. Mengetahui pengaruh ketergantungan AI dan Kemandirian Belajar terhadap kemampuan berpikir kritis pada Mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap akan menghasilkan beberapa manfaat bagi beberapa pihak dan instansi yang terkait sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bukti bahwa mahasiswa memiliki peran untuk menghindari yang namanya ketergantungan AI dan mengembangkan Kemandirian Belajar terhadap kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang dinamika psikologis yang memengaruhi kinerja dan kesejahteraan individu, termasuk diri sendiri. Hal ini dapat membantu peneliti menjadi lebih peka terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.

b. Manfaat Bagi Subjek

Dengan memahami peran Ketergantungan AI dan Kemandirian Belajar terhadap kemampuan berpikir kritis sehingga mahasiswa dapat mengambil langkah-langkah untuk memperkuat keyakinan diri mereka, meningkatkan harga diri, dan mengelola tingkat berpikir kritis menjadi lebih baik, sehingga memperbaiki pengalaman akademik dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

c. Manfaat Bagi Instansi

Temuan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi Ketergantungan AI dan regulasi diri dalam belajar dapat membantu instansi

pendidikan dalam merancang kebijakan yang lebih efektif. Misalnya, kebijakan yang mendukung pengembangan lingkungan belajar yang positif dan inovatif, serta menyediakan layanan konseling atau dukungan mental bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berpikir kritis.

d. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian tentang peran ketergantungan AI dan Kemandirian Belajar terhadap kemampuan berpikir kritis masalah dapat membantu dalam mengurangi stigma terhadap masalah ketergantungan AI dan pemecahan masalah, karena ini membantu masyarakat memahami bahwa kemampuan berpikir kritis dan regulasi diri dalam belajar adalah masalah yang umum dihadapi oleh banyak individu, bukan tanda kelemahan atau kegagalan.

e. Manfaat Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi peningkatan kualitas pembelajaran, dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang lain.